

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP *RETURN ON EQUITY*
(*ROE*) PADA BANK PERSERO**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

NISSY AUDINA KRISDANIA

2015210512

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

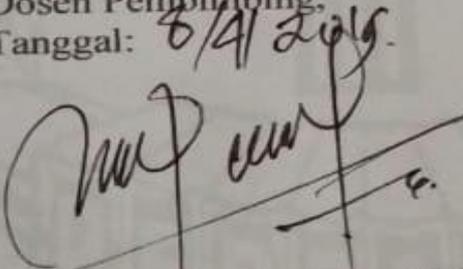
2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

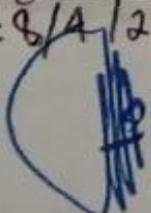
Nama : Nissy Audina Krisdania
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 4 Februari 1998
N.I.M : 2015710512
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Perbankan
Judul : Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return On Equity*
(ROE) pada Bank Persero

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 8/4/2019


(Dr. Dra. Ec. Herizon, M.S.)

Ketua Program Studi Manajemen,
Tanggal : 8/4/2019


(Burhanudin, SE., Msi., Ph.D)

PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP *RETURN ON EQUITY* (ROE) PADA BANK PERSERO

NISSY AUDINA KRISDANIA

STIE Perbanas Surabaya

E-mail: 2015210512@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, and FBIR to have a simultaneous and partial significant effect on ROE in state banks in Indonesia. The research sample consisted of three banks, namely Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, and Bank MandiriTbk. The method of data collection in this study is descriptive analysis and uses multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, and FBIR simultaneously have a significant effect on ROE in state banks in Indonesia. LDR, IPR, PDN, and FBIR partially have a negative effect that is not significant to ROE at state banks. NPL and BOPO partially have a significant negative effect on ROE at state banks. APB partially has a significant positive effect on ROE. IRR partially has a non-significant positive effect.

Keywords: *LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, and ROE.*

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari bank yaitu untuk memperoleh keuntungan yang bisa digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan mengembangkan usahanya di masa yang akan datang. Mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan salah satunya dapat diukur dengan rasio *Return On Equity* (ROE).

Menurut (Kasmir,2014), *Return On Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Maka semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Return On Equity (ROE) suatu bank dapat dipengaruhi oleh manajemen dalam mengelola risiko yang dihadapi. Pengelolaan risiko harus dilakukan secara terpadu, terarah, koordinatif, dan berkesinambungan antar unit kerja yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kinerja, tetapi harus tetap dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan risiko yang sehat sesuai dengan kebijakan yang dapat ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Secara teoritis salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ROE pada sebuah bank antara lain yaitu risiko usaha yang dihadapi bank. Menurut PBI No 18/POJK.03/2016 risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko

hukum, risiko reputasi dan risiko strategik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan menggunakan laporan keuangan ada empat yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas adalah risiko - risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (18/POJK.03/2016). Risiko ini dapat diukur menggunakan *Loan Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Menurut (Veitzhal Rivai dkk, 2013:484) *Loan Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengatur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank atau pihak ketiga, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Menurut (Veitzhal Rivai dkk, 2013:484) *Investing Policy Ratio* (IPR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki.

Risiko usaha kedua yang dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan adalah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan dalam memenuhi kewajiban bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (18/POJK.03/2016). Dalam mengukur risiko kredit, dapat menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produksi Bermasalah (APB).

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang jumlah kredit

bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debitur. NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase pengikatan lebih tinggi daripada peningkatan total kredit yang di salurkan bank, akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROE adalah negatif. Hal ini terjadi apabila NPL meingkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROE menurun. Dengan demikian, meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan ROE mengalami penurunan, sehingga pengaruh risiko kredit terhadap ROE adalah negatif.

Menurut (Veitzhal Rivai dkk, 2013:474) Aktiva Produktif Bermasalah (APB) yang dianggap bermasalah adalah aktiva yang tingkat tagihannya atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal tersebut terjadi jika APB mengalami kenaikan berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktunya, sehingga risiko kredit meningkat.

Risiko usaha ketiga yang dapat dihitung pula adalah risiko pasar. Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar,

termasuk Risiko perubahan harga option (18/POJK.03/2016). Untuk mengukur risiko pasar dapat menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dimana risiko ini digunakan untuk mengetahui risiko tingkat suku bunga dan menggunakan Posisi Devisa Neto (PDN), risiko ini digunakan untuk mengetahui risiko tingkat nilai tukar. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif dan/atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat tertentu suku bunga cenderung naik maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih tinggi dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga pada saat tertentu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih tinggi daripada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka peningkatan pendapatan bunga lebih tinggi dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROE juga akan meningkat, maka pengaruh IRR terhadap ROE adalah Positif.

Risiko terakhir yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko operasional. Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (18/POJK.03/2016). Risiko Operasional dapat diukur antara lain dengan menggunakan *Fee Base Income Ratio* (FBIR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Fee Base Income Ratio (FBIR) merupakan total pendapatan operasional

diluar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, hal ini dapat terjadi Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih tinggi daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasionalnya menurun.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai dkk, 2013:482).

Bagi bank *Return On Equity* (ROE) merupakan modal yang sangat penting karena merupakan faktor utama bagi kelangsungan hidup bank, yang pengelolaannya selalu mengandung risiko. Pengelolaan rasio merupakan suatu keharusan bagi pihak dunia usaha yang mana munculnya bisa setiap saat. Oleh karena itu dalam pengelolaan harus terpadu, terarah, koordniatif dan teliti antara unit kerja untuk meningkatkan kinerja dan tetap berlandaskan prinsip – prinsip pengelolaan risiko yang sehat dan tidak keluar dari kebijakan yang sudah di terapkan oleh Bank Indonesia.

RERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan Bank

Pada umumnya penilaian kinerja keuangan bank yang digunakan di Indonesia adalah analisis rasio keuangan. Untuk membandingkan kinerja keuangan bank dengan bank lain yang sejenis dapat

dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata pada titik waktu yang sama. Perhitungan yang digunakan dalam analisis rasio ini sebenarnya relatif sederhana, namun inteprestasi terhadap rasio tersebut merupakan masalah yang cukup kompleks, sehingga efektifnya rasio ini untuk alat analisis yang sangat tergantung dari kemampuan dan keahlian menginteprestasikan rasio-rasio yang digunakan, karena rasio tersebut merupakan alat yang berguna untuk menganalisis suatu kinerja keuangan bank.

Profitabilitas Bank

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2014:196). Dalam penelitian ini profitabilitas dihitung menggunakan *Return On Equity* (ROE).

Rasio ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Rasio ini juga untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank yang di capai sehingga bank dalam kemungkinan kecil kondisi bermasalah. Pemilik bank akan lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan terhadap modal yang akan di tanamkan. Karena rasio ini banyak di amati oleh para pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Dalam kenaikan rasio akan terjadi kenaikan laba bersih pada bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots(1)$$

Risiko Usaha Bank

Dalam kegiatan usaha, bank akan menghadapi risiko-risiko yang timbul dari berbagai hal. Risiko usaha adalah tingkat ketidak pastian mengenai hasil yang di perkirakan atau di harapkan akan di terima. Hasil tersebut adalah keuntungan bank atau investor. Semakin tidak pasti hasil yang akan di peroleh suatu bank, maka semakin besar pula kemungkinan risiko yang akan di hadapi oleh para investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang di inginkan oleh para investor. Risiko usaha bagi bank adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya berasal dari sisi aktiva dan dari sisi pasiva. Risiko usaha yang akan di hadapi oleh bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas

Menurut (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:136) Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit. Sehingga tergolong bank yang kurang sehat, nasabah juga tidak percaya dan kemungkinan akan mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan likuiditasnya merupakan masalah yang cukup jelas.

Pengelolaan dalam likuiditas mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen-instrumen likuiditas sebesar jumlah

perkiraan yang di butuhkan. Besar kecilnya risiko likuiditas keungan yang di hadapi oleh bank setiap saat dapat di ukur dengan membandingkan alat likuid yang di miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan dan simpanan berjangka.

Dalam penelitian rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan To Deposit Ratio (LDR)* dan *Investing Policy Ratio (IPR)*. *Loan To Deposit Ratio (LDR)* digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank dan digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Apabila LDR naik artinya jumlah kredit yang di berikan oleh bank akan meningkat lebih besar di bandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Maka kenaikan kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bagi bank sedangkan kenaikan dana pihak ketiga akan meningkatkan biaya bunga. Dalam meningkatnya LDR juga menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga menyebabkan laba naik dan ROE akan ikut naik. Rumus yang di gunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots(2)$$

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan cara mencairkan surat – surat berharga yang di miliki. Rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{surat –surat berharga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots(3)$$

Risiko Kredit

Risiko kredit mengalami kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Ketidakmampuan debitur memenuhi perjanjian kredit yang telah di sepakati kedua pihak dalam situasi tingkat bunga yang fluktuasi. Dalam penelitian ini rasio

yang digunakan untuk mengukur rasio kredit adalah *Non Performing Loan(NPL)* dan APB.

Non Performing Loan merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang di berikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk akan kualitas kredit pada bank yang menyebabkan jumlah kredit yang bermasalah akan semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit di berikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit pada bank lain. Kredit bermasalah meliputi kredit dengan kualitas kredit yang kurang lancar, dan macet. Rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots(4)$$

Aktiva Bermasalah digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{aktifa produktif bermasalah}}{\text{aktifa produktif}} \times 100\% \dots(5)$$

Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option (18/POJK.03/2016). Risiko pasar meliputi antara lain Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas, dan Risiko komoditas. Risiko pada tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan data hutang yang akan di terina dari nasabah, baik dalam bentuk giro, simpanan berjangka, atau dana pihak ketiga lainnya. Dalam penelitian ini rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate*

Risk(IRR) dan Posisi Devisa Netto(PDN).

Interest Rate Risk merupakan risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. *Interest Rate Risk* dapat di hitung menggunakan rumus. Rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{interest rate sensitive assets (IRSA)}}{\text{interest rate sensitivite liabilites (IRSL)}} \times 100\% \dots(6)$$

Foreign exchange rate merupakan risiko terjadinya potensi kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari *foreign exchange rate* terhadap posisi FX bank. PDN pada bank umum, bank wajib memelihara PDN secara keseluruhan paling tinggi 20% modal. Rumus yang di gunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Ak.Valas} - \text{Pas.Valas}) + \text{Selisi h Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots(7)$$

Risiko Operasional

Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang di keluarkan di bandingan dengan pendapatan operasional yang di capai. Rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional(BOPO) dan *Fee Based Income Ratio*(FBIR).

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini di gunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO maka semakin baik kondisi bank. Rasio BOPO dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots(8)$$

FBIR digunakan untuk membandingkan antara total pendapatan operasional di luar bunga dengan total pendapatan operasional. Rasio ini merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur pendapatan operasional di luar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga. Rumus yang di gunakan FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di luar pendapatan bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots(9)$$

Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan lebih tinggi daripada presentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga likuiditas atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang di salurkan semakin meningkat yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap ROE adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan lebih tinggi daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan ROE pun meningkat, dengan demikian meningkatnya LDR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROE mengalami peningkatan maka pengaruh

risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif.

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat – surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih tinggi daripada persentase peningkatan total DPK, akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang di miliki, sehingga terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain, pengaruh IPR terhadap ROE adalah positif, karena apabila IPR meningkat akan terjadi peningkatan surat – surat berharga yang di miliki dengan persentase pengikatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat, dan ROE juga akan meningkat. Maka dengan meningkatnya IPR dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan dan ROE meningkat, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif.

Pengaruh risiko kredit terhadap ROE

NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase pengikatan lebih tinggi daripada peningkatan total kredit yang di salurkan bank, akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROE adalah negatif. Hal ini terjadi apabila NPL meingkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROE menurun.dengan demikian meningkatnya NPL, dapat

menyebabkan risiko kredit meningkat, dan ROE mengalami penurunan, sehingga pengaruh risiko kredit terhadap ROE adalah negatif.

Pengaruh APB terhadap ROE adalah negatif.Semakin tinggi risiko APB mengakibatkan ROE suatu bank mengalami penurunan. Jika total aktiva produktif menurun, maka akan berpengaruh pada penurunan pendapatan yang diterima oleh bank sehingga ROE akan mengalami penurunan.

Pengaruh risiko pasar terhadap ROE

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif dan atau negatif.Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase peningkatan lebih tinggi daripada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat tertentu suku bunga cenderung naik maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih tinggi dibandingkan kenaikan biaya bunga , yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun . Apabila tingkat suku bunga pada saat tertentu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih tinggi daripada penurunan biaya bunga , yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat . Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka peningkatan pendapatan bunga lebih tinggi dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROE juga akan meningkat , maka pengaruh IRR terhadap ROE adalah Positif . Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih tinggi daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROE pun menurun, maka pengaruh IRR terhadap ROE adalah negatif. Dengan demikian karena dengan meningkatnya IRR risiko pasar bisa positif atau negatif dan ROE bisa positif atau negatif maka pengaruh risiko pasar terhadap ROE adalah positif atau negatif.

Sedangkan PDN memiliki pengaruh positif dan atau negatif. Hal ini dapat dijelaskan jika PDN meningkat, maka peningkatan aktiva valas lebih tinggi daripada peningkatan pasiva valas, baik untuk neraca maupun *off balance sheet*. Jika tren nilai tukar mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan valas akan lebih tinggi daripada peningkatan biaya valas, sehingga bank akan mengalami keuntungan dan ROE akan meningkat. Berarti PDN dengan ROE adalah positif. Jika tren nilai tukar mengalami penurunan, penurunan pendapatan valas akan lebih tinggi daripada penurunan biaya valas sehingga bank akan mengalami kerugian dan ROE akan menurun. Berarti hubungan PDN dengan ROE adalah negatif. Dan Jika PDN menurun maka peningkatan aktiva valas lebih tinggi daripada peningkatan pasiva valas baik untuk neraca maupun *off balance sheet*. Jika tren nilai tukar mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan valas akan lebih rendah daripada peningkatan biaya valas, sehingga bank akan mengalami kerugian dan ROE akan menurun. Berarti hubungan PDN dengan ROE adalah positif. Jika tren nilai tukar mengalami penurunan maka penurunan pendapatan valas akan lebih rendah daripada penurunan biaya valas sehingga bank akan mengalami keuntungan dan ROE akan meningkat. Berarti hubungan PDN dengan ROE adalah negatif. Dengan demikian karena dengan meningkatnya dan menurunnya PDN risiko pasar bisa positif atau negatif dan ROE bisa positif atau negatif maka pengaruh risiko pasar terhadap ROE adalah positif atau negatif.

Pengaruh risiko operasional terhadap ROE

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. (Veithzal Rivai, 2013:482). Pengaruh

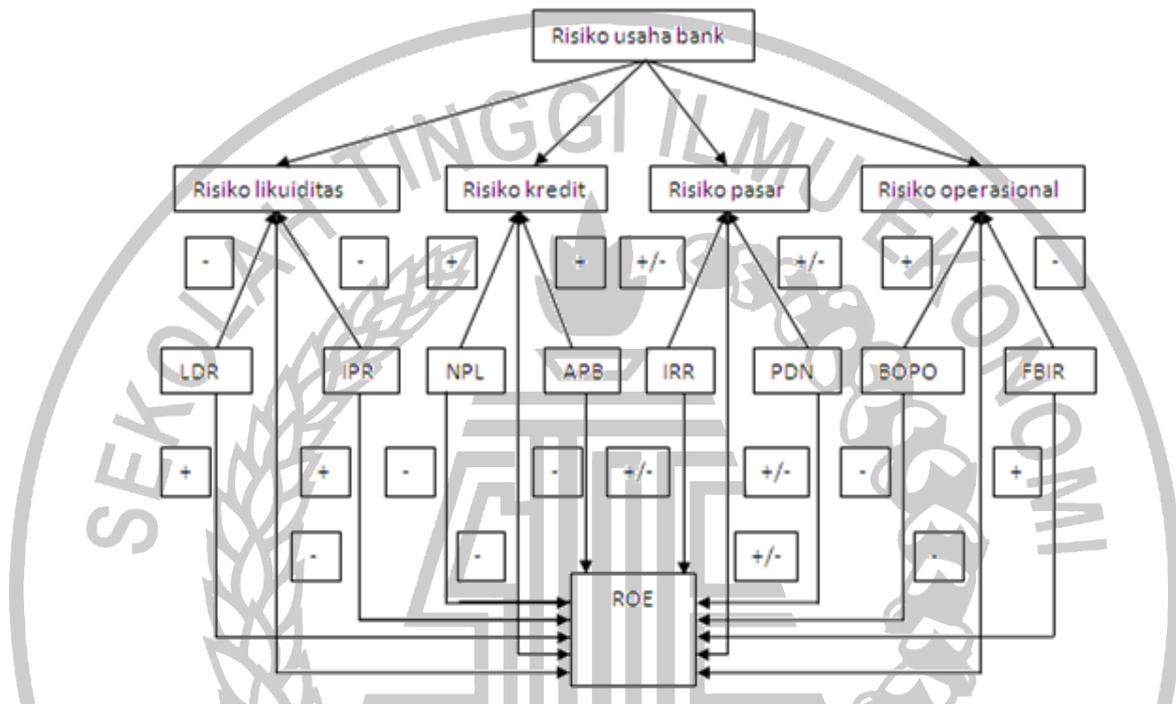
BOPO terhadap risiko Operasional adalah positif hal ini dapat terjadi apabila Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti tingkat peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih tinggi daripada presentase peningkatan pendapatan operasional, Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROE adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih tinggi daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROE pun menurun. Dengan demikian karena dengan meningkatnya BOPO dapat menyebabkan risiko operasional meningkat dan ROE mengalami penurunan maka pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah negatif.

FBIR merupakan total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, hal ini dapat terjadi Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih tinggi daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap ROE adalah Positif, hal ini dapat terjadi apabila FBIR

meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih tinggi daripada peningkatan biaya sehingga laba bank meningkat dan ROE meningkat. Dengan

demikian dengan meningkatnya FBIR dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan dan ROE mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah negatif.

Dari landasan teori yang ada dalam penelitian dapat di gambarkan melalui kerangka pikiran sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROE pada Bank Persero.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.

5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

Variabel yang ada dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu : LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR sedangkan untuk Variabel tergantung (Y) dalam penelitian ini *Return On Equity* (ROE).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan pada identifikasi variabel yang telah di sebutkan di atas maka dapat di jelaskan definisi operasional variabel bebas yaitu : LDR (X_1), IPR (X_2), NPL (X_3), APB (X_4), IRR (X_5), PDN (X_6), BOPO (X_7), FBIR (X_8) serta variabel tergantung (tidak bebas) ROE (Y) adalah sebagai berikut :

- a. LDR adalah perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang di berikan dengan dana pihak ketiga yang di miliki oleh bank persero selama triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018. Dalam rasio ini mengukur risiko likuiditas. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya di gunakan dengan rumus nomor 2
- b. IPR adalah perbandingan surat berharga dan total dana pihak ketiga yang di miliki pada Bank Persero selama triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018. Dalam rasio ini mengukur risiko likuiditas. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya di gunakan dengan rumus nomor 3
- c. NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit pada Bank Persero selama triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018. Dalam rasio ini mengukur risiko kredit. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukur menggunakan rumus nomor 4
- d. APB adalah perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan aktiva produktif pada Bank Persero selama triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018. Dalam

rasio ini mengukur risiko kredit. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukur menggunakan rumus nomor 5

- e. IRR adalah perbandingan IRSA dengan IRSL pada Bank Persero selama triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018. Dalam rasio ini mengukur risiko pasar. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya di gunakan dengan rumus nomor 6
- f. PDN adalah selisih aktiva valas dengan passiva valas di tambah selisih Off Balance di bagi modal pada Bank Persero selama triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018. Dalam rasio ini mengukur risiko pasar. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya di gunakan dengan rumus nomor 7
- g. BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional pada Bank Persero selama triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018. Dalam rasio ini mengukur risiko operasional. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya di gunakan dengan rumus nomor 8
- h. FBIR adalah rasio ini merupakan perbandingan antara pendapatan operasional lainnya di bagi dengan pendapatan operasional yang dimiliki pada Bank Persero selama triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018. Dalam rasio ini mengukur risiko operasional. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya di gunakan dengan rumus nomor 9
- i. ROE adalah perbandingan antara laba setelah pajak dengan rata – rata modal inti pada Bank Persero selama triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018 satuan pengukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya di gunakan dengan rumus nomor 1.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu Bank Persero. Peneliti ini tidak meneliti seluruh anggota populasi tetapi hanya sebagian anggota populasi yang terpilih sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria total asset di atas 500 triliun. Dengan menggunakan kriteria tersebut maka sampel yang terpilih pada penelitian ini sebanyak tiga Bank Persero dari empat Bank Persero yaitu Bank Negara Indonesia, Tbk, Bank Rakyat Indonesia, Tbk, Bank Mandiri, Tbk.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode yang digunakan yaitu metode dokumentasi yaitu metode dokumentasi dimana data yang diperoleh dan dikumpulkan dari informasi – informasi yang berkaitan dengan penelitian berupa laporan keuangan triwulan periode triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018 pada Bank Persero.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penggolongan data adalah regresi linier berganda, dimana teknik ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROE maka dilakukan analisis dengan langkah sebagai berikut :

Analisis Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang rasio keuangan LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROE.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi, variabel yang mempengaruhi disebut *Independent variable* (variabel bebas) dan variabel

yang dipengaruhi disebut *Dependent variable* (variabel terikat).

Jika dalam persamaan regresi hanya terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut sebagai persamaan regresi sederhana, sedangkan jika variabel bebasnya lebih dari satu, maka disebut sebagai persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e_i$$

Keterangan :

Y = Return On Equity (ROE)

X₁ = Loan Deposito Ratio (LDR)

X₂ = Investing Policy Ratio (IPR)

X₃ = Non Performing Loan (NPL)

X₄ = Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

X₅ = Interest Rate Risk (IRR)

X₆ = Posisi Devisa Netto (PDN)

X₇ = Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

X₈ = Fee Based Income Rasio (FBIR)

α = Konstanta

β₁-β₈ = Koefisien Regresi

e_i = Faktor Pengganggu di Luar Model

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Kinerja Keuangan Bank

Dalam penelitian ini terdapat sembilan variabel (LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROE) serta Bank Persero yang dijadikan sebagai subyek penelitian.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, dapat dijelaskan bahwa rata – rata LDR secara keseluruhan sebesar 87,45 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari rata-rata tren positif sebesar 0,34 persen. Bank Rakyat Indonesia memiliki rata - rata tertinggi, yaitu sebesar 88,94 persen. Hal ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia memiliki tingkat likuiditas atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak

ketiga dengan mengandalkan total kredit tertinggi di antara semua bank sampel penelitian. Dengan demikian Bank Rakyat Indonesia memiliki risiko likuiditas terendah diantara semua sampel bank penelitian. Sebaliknya rata-rata LDR terendah dimiliki oleh Bank Mandiri, yaitu sebesar 86,70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri memiliki tingkat likuiditas atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan total kredit terendah diantara semua bank sampel penelitian. Jadi, Bank Mandiri memiliki risiko likuiditas tertinggi di antara semua sampel bank penelitian.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, dapat dijelaskan bahwa rata – rata IPR secara keseluruhan sebesar 22,00 persen dan cenderung mengalami penurunan dilihat dari rata-rata tren sebesar -0,00 persen. Bank Negara Indonesia memiliki rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 23,01 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Negara Indonesia memiliki likuiditas atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan investasi pada surat-surat berharga tertinggi diantara semua bank sampel penelitian. Jadi, Bank Negara Indonesia memiliki risiko likuiditas terendah diantara semua sampel bank penelitian. Sebaliknya rata-rata IPR terendah dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia, yaitu sebesar 20,94 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia memiliki likuiditas atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan investasi pada surat-surat berharga terendah di antara semua sampel bank penelitian. Jadi, Bank Negara Indonesia memiliki risiko likuiditas tertinggi diantara semua sampel bank penelitian.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, dapat dijelaskan bahwa rata – rata NPL secara keseluruhan sebesar 2,41 persen

dan cenderung mengalami penurunan yang dapat dilihat dari rata-rata tren sebesar -0,02 persen. Bank Mandiri memiliki rata-rata NPL tertinggi, yaitu sebesar 2,64 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri memiliki kualitas kredit terburuk atau memiliki kredit bermasalah yang tertinggi di antara semua sampel bank penelitian. Jadi, Bank Mandiri memiliki risiko kredit tertinggi di antara semua sampel bank penelitian. Sebaliknya rata-rata NPL terendah dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia yaitu sebesar 2,04 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia memiliki kualitas kredit yang terbaik atau memiliki kredit bermasalah yang terendah di antara semua bank sampel penelitian. Jadi, Bank Rakyat Indonesia memiliki risiko kredit terendah di antara semua sampel bank penelitian.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, dapat dijelaskan bahwa rata – rata APB secara keseluruhan sebesar 1,62 persen dan cenderung mengalami penurunan yang dilihat dari rata-rata tren sebesar -0,01 persen. Bank Negara Indonesia memiliki rata-rata APB tertinggi, yaitu sebesar 1,81 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Negara Indonesia mempunyai kemampuan terburuk dalam mengelola kualitas aktiva produktif atau dengan kata lain mempunyai aktiva produktif bermasalah tertinggi di antara semua sampel bank penelitian. Jadi, Bank Negara Indonesia memiliki risiko kredit tertinggi di antara semua sampel bank penelitian. Sebaliknya rata-rata APB terendah dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia yaitu sebesar 1,35 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia mempunyai kemampuan yang terbaik dalam mengelola kualitas aktiva produktif atau dengan kata lain mempunyai aktiva produktif bermasalah terendah di antara semua bank sampel penelitian. Jadi, Bank Rakyat Indonesia memiliki risiko kredit terendah di antara semua sampel bank penelitian.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, dapat dijelaskan bahwa rata – rata IRR secara keseluruhan sebesar 103,90 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari rata-rata tren positif sebesar 0,03 persen. Bank Mandiri memiliki rata-rata IRR yang paling mendekati 100 persen yaitu sebesar 102,47 persen. Hal ini menunjukkan bahwa risiko suku bunga yang dimiliki oleh Bank Mandiri relatif lebih rendah karena memiliki IRR mendekati 100 persen. Sebaliknya rata-rata IRR yang paling jauh dari 100 persen dimiliki oleh Bank Negara Indonesia, yaitu sebesar 104,66 persen. Hal ini menunjukkan bahwa risiko suku bunga yang dimiliki oleh Bank Negara Indonesia relatif lebih tinggi karena memiliki IRR jauh dari 100 persen.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, dapat dijelaskan bahwa rata – rata PDN secara keseluruhan sebesar 3,33persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dapat dilihat rata-rata tren positif sebesar 0,08 persen. Bank Rakyat Indonesia memiliki rata-rata PDN tertinggi , yaitu sebesar 5,24 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia memiliki risiko nilai tukar yang terbesar di antara semua sampel bank penelitian. Sebaliknya nilai rata-rata PDN terendah dimiliki Bank Mandiri yaitu sebesar 2,29 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri memiliki risiko nilai tukar yang terendah di antara semua sampel bank penelitian.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, dapat dijelaskan bahwa rata – rata BOPO secara keseluruhan sebesar 69,52 persen. Bank Negara Indonesia memiliki rata-rata BOPO tertinggi, yaitu sebesar 71,71 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Negara Indonesia memiliki tingkat efisiensi terendah dalam hal menekan biaya operasionalnya. Kenaikan biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional. Jadi, Bank Negara Indonesia memiliki risiko operasional tertinggi di

antara semua sampel bank penelitian. Sebaliknya rata-rata BOPO terendah dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia yaitu sebesar 67,73 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia memiliki tingkat efisiensi dalam hal menekan biaya operasional tertinggi dan mampu memaksimalkan pendapatan operasionalnya. Jadi, Bank Rakyat Indonesia memiliki risiko operasional terendah diantara semua sampel bank penelitian.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, dapat dijelaskan bahwa rata – rata FBIR secara keseluruhan sebesar 19,14 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren yang positif sebesar 0,03 persen. Bank Mandiri memiliki rata-rata FBIR tertinggi yaitu sebesar 22,51 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri memiliki kemampuan dalam mendapatkan pendapatan operasional di luar bunga lebih besar dari pada pendapatan operasional dari bunga dan merupakan yang tertinggi di antara semua sampel bank penelitian. Sebaliknya rata-rata FBIR terendah dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia yaitu sebesar 13,23 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia memiliki kemampuan dalam mendapatkan pendapatan operasional diluar bunga terendah di antara semua sampel bank penelitian. Jadi Bank Rakyat Indonesia memiliki risiko operasional tertinggi di antara semua bank sampel penelitian.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, dapat dijelaskan bahwa rata – rata ROE secara keseluruhan sebesar 21,51 persen dan cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren yang sebesar -0,47 persen. Rata rata ROE yang paling rendah terdapat pada Bank Negara Indonesia sebesar 17,79 persen, maka dari hasil tersebut menunjukkan bahwa Bank Negara Indonesia mempunyai kemampuan yang paling buruk dalam mengelola modal yang dimiliki. Bank Rakyat Indonesia memiliki rata-rata ROE

tertinggi yaitu sebesar 26,64 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan pendapatan laba atas *equity* yang dimiliki relatif lebih tinggi dibandingkan kedua sampel lainnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda adalah persamaan yang di gunakan untuk

memperkirakan nilai dari variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y) yang sudah diketahui. Dengan kata lain persamaan regresi mengukur pengaruh dari masing – masing variabel bebas antara lain :LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, terhadap variabel tergantung : ROE.

Tabel 1
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Variabel	Koefisien Regresi
LDR	-0,066
IPR	-0,074
NPL	0,439
APB	-5,650
IRR	-0,562
PDN	-0,521
BOPO	-0,351
FBIR	-0,452
	R Square = 0,644
	Konstanta = 130,051
	Sig F = 0,000
	F Hit = 12,893

Sumber : SPSS

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 1, dapat dijelaskan bahwa Nilai konstanta (α) 130,051 apabila variabel-variabel sama dengan nol (0) maka besarnya nilai ROE tidak di pengaruhi oleh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR. Nilai koefisien variabel bebas sebagai berikut :

a. $\beta_1 = -0,066$

Dengan ini menunjukkan bahwa variabel LDR mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka variabel ROE akan mengalami penurunan sebesar 0,066 persen. Sebaliknya jika variabel LDR mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel ROE mengalami peningkatan sebesar 0,066 persen. Diasumsikan bahwa besarnya nilai pada variabel bebas lainnya adalah konstan.

b. $\beta_2 = -0,074$

Dengan ini menunjukkan bahwa variabel IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel ROE akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,074 persen. Apabila variabel IPR mengalami

penurunan sebesar satu persen maka variabel ROE akan terjadi peningkatan sebesar 0,074 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya adalah konstan.

c. $\beta_3 = 0,439$

Dengan ini menunjukkan bahwa variabel NPL yang mengalami mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel ROE sebesar 0,439 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel NPL mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel ROE sebesar 0,439 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya adalah konstan.

d. $\beta_4 = -5,650$

Dengan ini menunjukkan bahwa jika variabel APB mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel ROE sebesar 5,650 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel APB mengalami penurunan

sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROE sebesar 5,650 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya adalah konstan.

e. $\beta_5 = -0,562$

Dengan ini menunjukkan bahwa variabel IRR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel ROE sebesar 0,562 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel IRR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROE sebesar 0,562 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya adalah konstan.

f. $\beta_6 = -0,521$

Dengan ini menunjukkan bahwa jika variabel PDN mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel ROE sebesar 0,521 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel PDN mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROE sebesar 0,521 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya adalah konstan.

g. $\beta_7 = -0,351$

Dengan ini menunjukkan bahwa jika variabel BOPO mengalami peningkatan

sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel ROE sebesar 0,351 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel BOPO mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROE sebesar 0,351 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya adalah konstan.

h. $\beta_8 = -0,452$

Dengan ini menunjukkan bahwa jika variabel FBIR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel ROE sebesar 0,452 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel FBIR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROE sebesar 0,452 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya adalah konstan.

Uji F (Simultan)

Uji F di gunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh seluruh variabel bebas (LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR) secara bersama-sama terhadap variabel tergantung (ROE). Berdasarkan hasil uji F sesuai perhitungan protram SPSS IBM versi 16 pada tabel berikut :

Tabel 2

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1778.535	8	222.317	12.893	.000 ^a
	Residual	982.879	57	17.243		
	Total	2761.414	65			

a. Predictors: (Constant), FBIR, IRR, BOPO, NPL, LDR, PDN, IPR, APB

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: SPSS

Dari tabel F dengan $\alpha = 0,05$ dengan derajat pembilang = 8 dan derajat bebas penyebut = 57 di peroleh nilai Ftabel = 2,11 sedangkan Fhitung = 12,893 dengan demikian Fhitung > Ftabel, nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,000 dan nilai signifikansi ini lebih kecil daripada nilai α yaitu 0,05. Dengan demikian dapat di simpulkan

sehingga H_0 di tolak dan H_1 di terima , artinya keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung. Nilai R^2 0,644 atau 64,4 persen yang artinya variabel bebas dalam penelitian ini mampu menjelaskan 64,4 persen perubahan variabel tergantung

pada Bank Persero triwulan I 2013 sampai triwulan II 2018.

Uji t (Uji Parsial)

Uji T di gunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang meliputi LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif / negatif yang signifikan terhadap variabel ROE.

LDR terhadap ROE

Berdasarkan uji t hasil yang di dapat t hitung sebesar -0,315 dan t tabel sebesar 1,672 sehingga dapat diketahui bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE. Besarnya koefisien determinasi parsial 0,0018 yang berarti secara parsial variabel LDR memberikan kontribusi sebesar 0,18 persen terhadap perubahan ROE.

IPR terhadap ROE

Berdasarkan uji t hasil yang di dapat t hitung sebesar -1,373 dan t tabel sebesar 1,672 sehingga dapat di ketahui bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE. Besarnya koefisien determinasi parsial 0,0024 yang berarti secara parsial variabel IPR memberikan kontribusi sebesar 0,24 persen terhadap perubahan ROE.

NPL terhadap ROE

Berdasarkan uji thasil yang di dapat t hitung sebesar 0,292 dan t tabel sebesar -1,672 sehingga dapat di ketahui bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Besarnya koefisien determinasi parsial 0,0015 yang berarti secara parsial variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 0,15 persen terhadap perubahan ROE.

APB terhadap ROE

Berdasarkan uji t hasil yang di dapat t hitung sebesar -2,452 dan t tabel sebesar -1,672 sehingga dapat di ketahui bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel APB secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Besarnya koefisien determinasi parsial 0,0954 yang berarti secara parsial variabel APB memberikan kontribusi sebesar 9,54 persen terhadap perubahan ROE.

IRR terhadap ROE

Berdasarkan uji t hasil yang di dapat t hitung sebesar -1,946 dan t tabel sebesar $\pm 2,002$ sehingga dapat di ketahui bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE. Besarnya koefisien determinasi parsial 0,0625 yang berarti secara parsial variabel IRR memberikan kontribusi sebesar 6,25 persen terhadap perubahan ROE.

PDN terhadap ROE

Berdasarkan uji t hasil yang di dapat t hitung sebesar -1,584 dan t tabel sebesar $\pm 2,002$ sehingga dapat di ketahui bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE. Besarnya koefisien determinasi parsial 0,0420 yang berarti secara parsial variabel PDN memberikan kontribusi sebesar 4,20 persen terhadap perubahan ROE.

BOPO terhadap ROE

Berdasarkan uji t hasil yang di dapat t hitung sebesar -2,862 dan t tabel sebesar -1,672 sehingga dapat di ketahui bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Besarnya koefisien determinasi parsial 0,0625 yang berarti secara parsial variabel

BOPO memberikan kontribusi sebesar 6,25 persen terhadap perubahan ROE.

FBIR terhadap ROE

Berdasarkan uji t hasil yang di dapat t hitung sebesar -2,666 dan t tabel sebesar 1,672 sehingga dapat di ketahui bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 di tolak .Hal ini menunjukkan bahwa variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE. Besarnya koefisien determinasi parsial 0,1109 yang berarti secara parsial variabel FBIR memberikan kontribusi sebesar 11,09 persen terhadap perubahan ROE.

Pembahasan

Pengaruh LDR terhadap ROE

Menurut teori pengaruh LDR terhadap ROE adalah positif, sedangkan berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa LDR juga mempunyai koefisien regresi negatif, yaitu sebesar -0,315. Dengan demikian penelitian adalah tidak sesuai dengan teorinya. Hal ini terjadi karena meningkatnya LDR, yang menunjukkan telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga. Yang menyebabkan terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan ROE pun mengalami peningkatan. Selama periode penelitian triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018 ROE bank sampel penelitian mengalami penurunan. Penurunan tren ROE disebabkan oleh penurunan laba setelah pajak lebih besar daripada penurunan rata-rata modal.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, maka pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Jika dikaitkan dengan penurunan ROE maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah positif.

Pengaruh IPR terhadap ROE

Menurut teori pengaruh antara IPR dengan ROE adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa IPR mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -2,452 sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian dengan teori ini dikarenakan secara teoritis apabila IPR menurun berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Hal ini mengakibatkan terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil daripada peningkatan biaya, sehingga laba menurun dan ROE mengalami penurunan. Penurunan ROE disebabkan oleh penurunan laba setelah pajak lebih besardaripada penurunan rata-rata modal.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas dengan diketahui selama periode penelitian IPR bank sampel penelitian menurun sebesar -0,00 persen, maka risiko likuiditasnya meningkat, sehingga IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Jika dikaitkan dengan penurunan ROE dapat disimpulkan risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap ROE.

Pengaruh NPL terhadap variabel ROE

Menurut teori pengaruh NPL terhadap ROE adalah negatif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel NPL mempunyai pengaruh koefisien regresi positif sebesar 0,292. Sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROE juga mengalami penurunan.

Apabila dikaitkan dengan risiko kredit dengan diketahui selama periode penelitian NPL bank sampel penelitian mengalami penurunan sebesar -0,02 persen, maka risiko kreditnya juga menurun, sehingga pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Meningkatnya risiko kredit menyebabkan laba menurun dan ROE mengalami penurunan. Jika dikaitkan dengan penurunan ROE dapat disimpulkan risiko kredit berpengaruh positif terhadap ROE.

Pengaruh APB terhadap variabel ROE

Menurut teori pengaruh APB terhadap ROE adalah negatif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel APB mempunyai pengaruh koefisien regresi sebesar -2,452. Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila APB menurun berarti telah terjadi penurunan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih kecil daripada peningkatan pendapatan.

Apabila dikaitkan dengan risiko kredit dengan diketahui selama periode penelitian APB bank sampel penelitian mengalami menurun, maka risiko kreditnya juga menurun, sehingga pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Meningkatnya risiko kredit menyebabkan laba menurun dan ROE mengalami penurunan. Jika dikaitkan dengan penurunan ROE dapat disimpulkan risiko kredit berpengaruh positif terhadap ROE.

Pengaruh IRR terhadap ROE

Menurut teori, IRR memiliki berpengaruh positif dan atau juga pengaruh negatif terhadap ROE. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel IRR mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -1,946. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori yang termasuk dalam pengaruh negatif. Hal ini dapat

terjadi karena secara teoritis, menurunnya IRR disebabkan karena telah terjadi penurunan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) lebih besar dari pada penurunan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Dalam penelitian ini terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba turun dan ROE turun. Selama periode penelitian ini ROE mengalami penurunan. Sehingga hubungan IRR terhadap ROE adalah positif. Dilihat dari risiko pasar, maka pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh PDN terhadap variabel ROE

Menurut teori PDN mempunyai pengaruh yang dapat bersifat positif dan juga dapat bersifat negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa PDN mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -1,584, sehingga penelitian ini sesuai dengan teori. Hal ini dapat terjadi karena secara teoritis menurunnya PDN karena penurunan aktiva valas lebih besar dari pada penurunan pasiva valas. Hal ini mengakibatkan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas, sehingga laba turun dan ROE juga menurun. Berarti hubungan PDN dengan ROE adalah positif.

Dilihat dari risiko pasar, maka pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Menurunnya PDN menunjukkan bahwa penurunan aktiva valas lebih besar dari pada penurunan pasiva valas sehingga risiko pasar yang dihadapi oleh sampel bank penelitian menurun, menyebabkan laba turun dan ROE mengalami penurunan. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap ROE adalah positif.

Pengaruh BOPO terhadap variabel ROE

Menurut teori, pengaruh BOPO terhadap ROE adalah

negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa BOPO mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -2,862 sehingga penelitian ini sesuai dengan teori. Hal ini dapat terjadi karena secara teoritis, meningkatnya BOPO karena terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba turun dan ROE pun turun. Selama periode penelitian ini ROE sampel bank penelitian mengalami penurunan.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, dengan diketahui selama periode penelitian BOPO bank sampel penelitian mengalami peningkatan dan risiko operasional mengalami kenaikan dan ROE mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah negatif.

Pengaruh FBIR terhadap variabel ROE

Menurut teori pengaruh FBIR terhadap ROE adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa FBIR mempunyai koefisien regresi yang negatif sebesar -2,666 sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori ini dikarenakan secara teoritis apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar daripada persentase penurunan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada penurunan biaya, sehingga laba meningkat dan ROE mengalami peningkatan. Jadi pengaruh FBIR terhadap ROE adalah positif.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, dengan diketahui selama periode penelitian FBIR bank sampel penelitian mengalami peningkatan dan risiko operasional mengalami penurunan dan ROE mengalami penurunan, maka pengaruh FBIR terhadap risiko

operasional adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah positif.

Hasil Uji F

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan hasil penelitian menunjukkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 di terima maka di peroleh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROE pada Bank Persero mulai triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018. Dengan demikian menunjukkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada bank sampel penelitian.

Besarnya pengaruhnya adalah 64,4persen, dengan demikian bahwa perubahan yang terjadi pada variabel ROE pada Bank Persero yang merupakan sampel penelitian di pengaruhi oleh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR sedangkan sisanya 35,6 di pengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada bank persero adalah di terima.

SESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hiptoesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut : (1) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama – sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE pada Bank Persero. (2) Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh yang negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Persero. (3) Variabel IPR secara

parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Persero. (4) Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Persero. (5) Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero. (6) Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Persero. (7) Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Persero. (8) Variabel BOPO secara parsial negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero. (9) Variabel FBIR secara parsial negatif yang tidak signifikan terhadap ROE.

Penelitian ini menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Terdapat keterbatasan jumlah variabel bebas yang di teliti juga terbatas, yaitu hanya meneliti LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR. (2) Periode penelitian yang digunakan hanya selama 5 tahun yaitu mulai dari triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018. (3) Subyek dalam penelitian ini hanya terbatas pada Bank Persero antara lain : Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, Bank Mandiri Tbk.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas, peneliti memberikan saran Bagi Peneliti Berikutnya seharusnya mengambil tema sejenis yang mencakup periode penelitian yang lebih panjang dengan demikian dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih signifikan. Untuk variabel bebasnya bisa di tambahkan lagi seperti *Loan to Asset Ratio* (LAR) dan menambahkan jumlah bank sampel yang diteliti yaitu lebih dari tiga bank sampel. Selain itu juga dapat mempertimbangkan subyek penelitian yang di gunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar Sanusi. 2013. "*Metodologi Penelitian Bisnis*". Cetakan ke-3. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. "*Mengelola Kredit Secara Sehat*". Cetakan ke-2. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. 2013. "*Analisa Laporan Keuangan*". Jakarta : Rajawali Pers.
- Kasmir. 2014. "*Dasar-Dasar Perbankan*". Edisi Revisi. Cetakan ke-12. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Otoritas Jasa Keuangan. Laporan Publikasi Keuangan, (online). www.ojk.go.id
- Putri Setya Mulyana. 2016. "Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public". *Skripsi Sarjana* tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Nomor 18/03/2016.
- Rida Hermina dan Edy Supriyanto. 2014. Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas(ROE) pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di BEI 2008-2012). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, hlm. 129-142.
- Syofian Siregar. 2014. "*Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*". Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Thyas Rafelia dan Moh. Didik Ariyanto. 2013. Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008 - Agustus 2012. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 1, No. 1: 1-9.

Veitzhal Rivai. 2013. *"Manajemen Perbankan Dari Teori Ke*

Praktik". Jakarta : RajaGrafindo Persada.

